

PENAMAAN DESA DI KABUPATEN BANYUWANGI : KAJIAN TOPONIMI

Ahmad Mujaddid Hilmy

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ahmadhilmy16020144036@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kajian toponimi. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama desa di Kabupaten Banyuwangi. Sumber data diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian Human Instrument. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan intralingual untuk menghubungkan nama Desa di Kabupaten Banyuwangi yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan struktur dan aspek Toponimi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu. Data pada penelitian ini yang telah didapatkan akan dipilah berdasarkan unsur penentunya. Penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi mengacu pada tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Contohnya seperti Desa Sumberasri yang mempunyai leksikal inti Sumber dan termasuk kedalam perwujudan perairan.

Kata Kunci: Toponimi, nama desa, Banyuwangi

Abstract

This study aims to describe the naming of villages in Banyuwangi Regency based on toponymic studies. This study uses a qualitative description method. The data sources in this study were the names of villages and sub-districts in Banyuwangi Regency, the data sources were obtained from the Department of Population and Civil Registration of Banyuwangi Regency. The data collection method in this study uses the documentation method. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. This study used the Human Instrument research instrument. The analysis technique used in this study is the intralingual equivalent technique. The intralingual equivalent method is an analytical method by comparing lingual elements, both in one language and in several different languages. This study uses intralingual equivalent data analysis techniques to connect the sub-district names in Banyuwangi Regency that have been collected and analyzed based on the structure and aspects of toponymy. The data analysis technique used is the determinant element sorting technique. The data in this study that has been obtained will be sorted based on the determining elements. The naming of villages in Banyuwangi Regency refers to three aspects, namely (1) embodiment aspects (2) social aspects and (3) cultural aspects. For example, Sumberasri Village which has the core lexical Sumber and is included in the embodiment of waters.

Keywords: Toponymy, village name, Banyuwangi

Pendahuluan

Penamaan tempat tidak terlepas dari bahasa dan sejarah dari suatu wilayah. Begitu halnya dengan penamaan nama-nama desa yang ada di Banyuwangi. Manusia menamai tempat sesuai dengan pengalaman yang dirasakan. Nama yang diberikan terhadap suatu tempat tersebut dapat menggambarkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat yang berdiam diri di tempat tersebut. Nama merupakan penanda identitas yang paling utama pada seseorang, tempat, dan bangunan. Potter dalam Sugiri (2003:55) menyatakan bahwa nama pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Kosasih (dalam Istiana, 2012: 1) berpendapat bahwa properti pertama kali ketika manusia lahir di bumi ini yang diberikan oleh orang tua adalah nama diri.

Banyuwangi merupakan suatu daerah dengan kebudayaan yang banyak dan unik, termasuk dialek Osing yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Banyuwangi yang ditinggali suku Osing. Adanya budaya dan sejarah mempengaruhi penamaan suatu daerah tempat terjadinya kejadian sejarah tersebut. Sudaryat (dalam Istiana, 2012:16) mengemukakan bahwa sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang bisa disebut dengan toponimi. Menurut Ruchiat (dalam Zaman, 2017:2), pemberian nama tempat biasanya mengandung sebab atau memiliki maksud tertentu seperti berdasarkan keadaan alam tempat tersebut.

Selain keadaan alam, pemberian nama pada tempat juga berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing. Pengetahuan yang mengkaji tentang nama adalah Onomastika. Sibarani dan Henry (1993:8) menyatakan bahwa dalam onomastika dibagi menjadi dua cabang yaitu antroponomastik dan toponimi.

Antroponomastik merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama orang, sedangkan toponimi merupakan cabang ilmu onomastik yang menyelidiki tentang nama tempat. Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan (2) aspek kemasyarakatan dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat, 2009: 10). Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782 km² dan mempunyai 28 kelurahan dan 189 desa. Penamaan desa di Banyuwangi juga tidak terlepas dari kondisi geografis Banyuwangi yang diapit pegunungan dan laut, adanya relief bumi berupa pegunungan, hutan, lembah, sungai, perbukitan, lereng, dataran tinggi, dataran rendah, pantai dan juga pematang memunculkan flora dan fauna yang

beragam bisa juga memengaruhi penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi, proses pemberian nama juga dipengaruhi faktor sejarah di Banyuwangi, diantaranya adalah sejarah kerajaan Blambangan yang berdiri antara tahun 1478 sampai 1777, dari faktor kemasyarakatan juga menjadi peran penting dalam penamaan desa di Banyuwangi, datangnya suku Madura di bagian utara dan selatan Banyuwangi bisa saja memengaruhi penamaan desa di daerah tersebut. Di Banyuwangi terdapat daerah yang menggunakan bahasa Madura, Jawa dan dialek Osing, sebab itu penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi menjadi menarik untuk dikaji, apakah adanya bahasa Madura, Jawa dan dialek Osing memengaruhi penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan berjudul Toponimi Desa-Desa Di Desa Singosari Kabupaten Malang oleh Muhammad Edy Thoyib, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian toponimi nama-nama desa di Kabupaten Malang dengan mengambil objek penelitian di Desa Singosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat non-numerik, data dianalisis menggunakan teori Toponimi, hasil dari penelitian ini yaitu diketahuinya kategori toponimi di beberapa Desa Singosari Malang terbentuk berdasarkan latar belakang yang meliputi aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan yang mencakup 8 desa yang termasuk kedalam aspek perwujudan, contohnya yaitu Desa Toyomarto yang termasuk kedalam perwujudan Air, Desa Gunungrejo yang termasuk kedalam perwujudan Rupa Bumi, Desa Banjararum, Purwoasri, Tamanharjo, dan Wonorejo yang termasuk dalam perwujudan Lingkungan Alam, Desa Baturetno dan Desa Watugede yang termasuk kedalam perwujudan Benda Alam, Desa Losari dan Tunjungtirta termasuk perwujudan Flora, 4 desa yang termasuk kedalam aspek kemasyarakatan yaitu Desa Randuagung yang termasuk kedalam perwujudan Harapan Masyarakat, Desa Pagentan yang termasuk kedalam perwujudan Kegiatan Masyarakat, Desa Dengkol dan Desa Langlang yang termasuk kedalam perwujudan Perjuangan Tokoh Masyarakat, dan 3 desa yang termasuk kedalam aspek kebudayaan, yaitu Desa Ardimulyo yang termasuk kedalam perwujudan Mitos, Desa Candirenggo dan Desa Klampok yang termasuk kedalam perwujudan Legenda.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian dari Nelen Febrianti yang berjudul Penamaan Pantai Di Kabupaten Malang Sebagai Refleksi Budaya Masyarakat Pesisir. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penamaan pantai, makna pantai, dan refleksi budaya masyarakat pesisir terhadap penamaan pantai di Kabupaten Malang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan capak. Teknik

pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, catat, dan rekam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya Sebagian besar bentuk penamaan pantai di Kabupaten Malang yang didasarkan pada rupa bumi, dengan pola penamaan pantai yang didasarkan pada aspek perairan, permukaan tanah atau rupa bumi, dan lingkungan alam.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Rahmat Muhidin yang berjudul Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi dalam Persepsi Toponimi Terrestrial, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kajian toponimi terrestrial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian penamaan nama desa di Kabupaten Banyuwangi dapat dideskripsikan sebagai berikut. penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan persepsi toponimi terrestrial, nama desa yang berasal dari nama orang, nama desa yang berasal dari nama tumbuhan, nama desa yang berasal dari unsur nama geografis yaitu karang, kebon, kuala, lalang, muara, pulau, rantau, rawa, rimba, tanah, talang, telang, sungai, upang, tebing, teluk, nama yang berasal dari nama tanjung, nama desa yang berasal dari nama pematang, nama desa yang berhubungan dengan pangkalan, nama desa yang menggunakan kata lubuk, nama desa yang berhubungan dengan harapan merupakan penamaan desa yang mengacu pada bentuk atau wujud desa yang berhubungan dengan harapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi, yang terbagi dalam dua permasalahan khusus, yaitu 1) struktur nama desa di Kabupaten Banyuwangi; dan 2) aspek perwujudan nama desa di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah nama-nama desa dan kelurahan di Kabupaten Banyuwangi, sumber data diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian *Human Instrument*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data padan intralingual untuk menghubungkan nama Desa di Kabupaten Banyuwangi yang telah terkumpul

dianalisis berdasarkan struktur dan aspek Toponimi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu. Data pada penelitian ini yang telah didapatkan akan dipilah berdasarkan unsur penentunya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang ditemukan, struktur nama desa di Kabupaten Banyuwangi berpola diterangkan-menerangkan (DM). Terdapat satu leksikal sebagai unsur inti dan satu leksikal sebagai penjelas (menerangkan). Contoh pola tersebut adalah Sumberarum, Sumber yang berarti mata air dan harum yang mempunyai arti harum, yang jika digabungkan menjadi Sumber mata air yang harum.

Berdasarkan pola tersebut, terdapat leksikal yang cenderung digunakan sebagai nama desa di Kabupaten Banyuwangi. Leksikal tersebut terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Leksikal Sebagai Inti Frasa DM

No	Leksikal	Contoh Data
1.	Sumber	Sumberbaru, Sumberarum
2.	Kali	Kaligondo, Kalirejo
3.	Karang	Karangrejo, Karang Sari
4.	Wringin	Wringinpitu, Wringinrejo
5.	Bulu	Buluagung, Bulurejo
6.	Kedung	Kedunggebang, Kedungsari
7.	Tegal	Tegalrejo, Tegalsari
8.	Taman	Tamanagung, Tamansari
9.	Purwo	Purwoasri, Purwodadi
10.	Sido	Sidodadi
11.	Alas	Alasbuluh
12.	Kebon	Kebonrejo
13.	Watu	Watukebo
14.	Sambi	Sambirejo
15.	Genteng	Gentengkulon
16.	Pakis	Pakistaji
17.	Temu	Temuguruh
18.	Parijatah	Parijatah wetan
19.	Lemahbang	Lemahbangdewo

Menurut data yang ada leksikal sumber menjadi yang paling sering muncul dalam penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi namun diposisi sebagai yang diterangkan, jumlah penggunaan leksikal sumber berjumlah 13, sumber sendiri mempunyai makna pusat, namun penggunaan leksikal sumber cenderung mengarah pada mata air, seperti contoh leksikal sumber yang digunakan untuk nama Desa Sumberbaru yang mempunyai makna adanya sumber mata air yang baru pada desa tersebut, kemudian ada lagi Desa Sumbergondo, sumber yang berarti pusat keluarnya mata air dan gondo yang berarti ganda, yang jika disatukan menjadi sumber mata air ganda atau adanya 2 sumber mata air dalam satu tempat. Namun ada juga

nama desa yang menggunakan leksikal sumber tapi tidak mengarah pada mata air, contohnya Desa Sumberberas, yang mempunyai makna tempat diproduksi beras.

Lalu leksikal yang paling sedikit keluar pada posisi yang diterangkan ada 8 yaitu Kebon, Watu, Sambi, Genteng, Pakis, Temu, Parijatah, Lemahbang. Masing-masing leksikal berjumlah 2 nama desa, dengan arti dan perwujudan yang berbeda-beda, seperti watu yang mempunyai arti batu dan contoh desanya yaitu Desa Watukebo yang mempunyai makna batu yang besar, Desa Sambirejo yang mempunyai makna banyak tumbuhan kesambi, Desa Gentengkulon, genteng sendiri berasal dari kata genting dan kulon merupakan letak desa tersebut, Desa Pakistaji yang mempunyai arti banyak tumbuhan pakis besar, lalu ada Desa Temuguruh yang mempunyai arti bertemunya saudara seperguruan, Desa Parijatah wetan, Parijatah mempunyai arti pembagian jatah padi untuk masyarakat dan wetan merupakan letak desa tersebut, dan yang terakhir adalah Desa Lemahbangdewo, lemahbang mempunyai arti tanah merah akibat pertumpahan darah dan dewo merupakan nama daerah tersebut sebelumnya yaitu Tegal Dewo.

Dari nama desa diatas juga ditemukan nama-nama desa yang cukup unik, contohnya desa Buluagung dimana fokus utama dalam penamaan desa mengacu pada bulu yang terdapat pada pohon bambu, sangat jarang masyarakat menggunakan bulu pada bambu sebagai nama desa, namun ada beberapa daerah yang menggunakannya salah satunya adalah desa-desa di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 2 Leksikal Sebagai Atribut Frasa DM

No	Leksikal	Contoh Data
1.	Rejo	Kebonrejo, Karangrejo
2.	Sari	Bulusari, Gombengsari
3.	Agung	Buluagung, Siliragung
4.	Harjo	Kajar Harjo, Parangharjo
5.	Mulyo	Yosomulyo, Karangmulyo
6.	Baru	Tamanbaru
7.	Asri	Temuasri
8.	Kulon	Parijatah kulon
9.	Anyar	Kampunganyar
10.	Wetan	Kalibaruwetan
11.	Wangi	Jambewangi
12.	Sobo	Wonosobo

Menurut data yang ada leksikal rejo menjadi yang paling sering muncul dalam penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi namun diposisi sebagai yang menerangkan, jumlah penggunaan leksikal rejo berjumlah 29, rejo sendiri mempunyai arti banyak atau ramai, seperti contoh leksikal rejo yang digunakan

dalam nama Desa Kebonrejo yang mempunyai makna banyaknya kebun atau area yang ditanami tumbuhan di daerah tersebut, kemudian ada Desa Karangrejo yang mempunyai makna banyaknya batu karang di daerah tersebut. Penamaan desa juga dipengaruhi faktor geografi yang mendukung. Namun ada juga nama desa yang menggunakan leksikal rejo namun tidak diposisi sebagai yang menerangkan melainkan sebagai yang diterangkan, contohnya Desa Rejoagung dan Rejoasri.

Kemudian leksikal paling sedikit dalam penggunaan nama desa di Kabupaten Banyuwangi adalah sobo dan wangi yang masing-masing memiliki 2 nama desa. Salah satu contohnya yaitu Desa Wonosobo yang mempunyai makna hutan tempat orang-orang sering berkunjung atau berdatangan. Lalu ada Desa Jambewangi yang mempunyai makna adanya tumbuhan jambe atau sejenis pinang di daerah tersebut yang aromanya wangi atau harum.

Dari nama desa diatas juga terdapat beberapa nama desa yang cukup unik maknanya contohnya Desa Wongsorejo dimana desa tersebut dulunya bernama Bungalengan dan merupakan kawasan yang dihuni oleh orang-orang madura, kemudian seseorang dari kerajaan Blambangan yang disebut sebagai Buyut Wongso memimpin daerah tersebut hingga menjadi makmur, kemudian namanya diabaikan sebagai nama desa. Meskipun nama desa tersebut kental akan bahasa jawa namun masyarakat desa tersebut rata-rata adalah keturunan madura.

Penamaan Desa Berdasarkan Aspek Toponimi

Menurut Sudaryat (2009:10) penamaan tempat atau toponimi didasarkan pada tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek masyarakat; dan (3) aspek kebudayaan. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) latar perairan (wujud perairan); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Aspek masyarakat dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan di masyarakat, pekerjaan, dan profesi (Sudaryat, 2009:17). Serta aspek kebudayaan yang berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (Sudaryat, 2009:18).

Tabel 3 Aspek Perwujudan Nama Desa di Kabupaten Banyuwangi

No	Perwujudan	Leksikal Inti	Nama Desa
1.	Perairan	Sumber	Sumberasri, Sumberarum, Sumberbulu
		Kali	Kalipait, Kaligondo, Kalipuro
		Banyu	Banyuanyar
		Kedung	Kedungasri,

			Kedungwungu
2.	Rupabumi	Karang	Karangharjo, karang rejo, karangdoro
		Tegal	Tegaldlimo, Tegalharjo
		Alas	Alasmalang
		Watu	Watukebo
		Taman	Tamanrejo, Tamanagung
		Bumi	Bumiharjo
		Plampang	Plampangrejo
3.	Lingkungan alam	Wringin (Flora)	Wringinpitu, Wringinputih
		Bulu (Flora)	Buluagung, Bulusari
		Silir	Siliragung
		Sambi(Flora)	Sambirejo
		Pakis (Flora)	Pakistaji
		Kebon (Flora)	Kebonrejo
		Kulon (Arah mata angin)	Lemahbang kulon
		Wetan (Arah mata angin)	Kalibaruwetan
		Bango (Flora)	Bangorejo
		Blimbing (Flora)	Blimbingsari
		Jambe (Flora)	Jambewangi
		Asri	Kedungasri
		Lor (Arah mata angin)	Benelan lor
		Kidul (Arah mata angin)	Benelan kidul

Dalam aspek perwujudan terdapat 3 kelompok yaitu perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam.

Pada kelompok perairan terdapat 4 leksikal yang mengandung unsur perairan yaitu Sumber, Kali, Kedung, Banyu, dan leksikal yang paling banyak sering muncul yaitu leksikal sumber, Contoh desa pada kelompok perairan yaitu Desa Kalirejo, Desa Kalirejo merupakan salah satu desa yang mempunyai banyak sekali sungai-sungai kecil dimana Kali mempunyai arti sungai dan Rejo berarti banyak atau ramai. Contoh lainnya adalah Desa Sumberarum, desa tersebut dulu mempunyai sumber mata air yang harum, lalu masyarakat menamakan daerah tersebut Sumberarum. Contoh lainnya yaitu Desa Banyuanyar, Banyu merupakan air dan Anyar merupakan baru yang berarti adanya sumber air yang baru. Contoh terakhir yaitu Desa Kedungwungu, Kedung merupakan cekungan dipermukaan bumi yang terisi air, atau jika di

Banyuwangi seperti sungai, dan Wungu merupakan pantulan cahaya dari langit ketika sore hari pada air kedung.

Kelompok selanjutnya yang termasuk kedalam Aspek Perwujudan yaitu rupa bumi, dalam kelompok ini terdapat 7 leksikal yaitu Karang, Tegal, Alas, Watu, Taman, Bumi Plampang, pada kelompok rupa bumi leksikal karang merupakan leksikal yang sering muncul dalam penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi. Contoh desanya yaitu Desa Karangrejo, Desa Karangrejo merupakan desa yang terletak didekat laut dan mempunyai beberapa pantai, adanya banyak karang membuat masyarakat sekitar menyebutnya daerah tersebut sebagai karangrejo, Karang yang merupakan jenis batuan laut dan Rejo yang mempunyai arti banyak atau ramai. Leksikal selanjutnya yang termasuk aspek Rupabumi yaitu leksikal Tegal, contoh desanya yaitu Desa Tegaldlimo, Tegal merupakan tanah lapang yang luas, Dlimo merupakan buah delima, pada desa itu banyak ditemui lahan-lahan yang ditanami buah delima. Contoh lainnya yaitu Desa Alasmalang, Alas merupakan hutan, dan Malang merupakan bahasa jawa dari kata melintang, dimana didesa itu terdapat banyak hutan. Contoh selanjutnya yaitu Desa Watukebo, Watu merupakan batu dan Kebo merupakan binatang kerbau, desa ini dinamakan Desa Watukebo karena adanya batu besar yang mirip seekor kerbau. Contoh selanjutnya yaitu Tamanrejo, Taman merupakan suatu tempat yang ditanami bunga-bunga atau tanaman hias lainnya, dan Rejo berarti banyak atau ramai, diaman di desa tersebut banyak sekali taman. Contoh berikutnya yaitu Desa Bumiharjo, Bumi merupakan tanah yang kita pijak dan Harjo berarti baik. Kemudian contoh terakhir yaitu Desa Plampangrejo, Plampang dalam Bahasa Osing merupakan pantai, dan rejo berarti ramai atau banyak.

Kelompok selanjutnya yang masih termasuk kedalam Aspek Perwujudan yaitu kelompok Lingkungan alam, dimana terdapat 14 leksikal yaitu Wringin, Bulu, Silir, Sambi, Pakis, Kebon, Kulon, Wetan, Bango, Blimbing, Jambe, Asri, Lor, Kidul, dalam kelompok ini leksikal wringin merupakan leksikal yang paling sering muncul. Contoh desa yang pertama yaitu Desa Wringinpitu, Wringin merupakan pohon beringin dan pitu merupakan jumlah pohon beringin yang ada didesa itu yang berjumlah tujuh. Desa yang kedua yaitu Desa Buluagung, Bulu merupakan bagian dari tanaman bambu yang seperti bulu, dan Agung merupakan besar, dimana di desa tersebut terdapat banyak sekali bambu-bambu besar. Kemudian contoh desa yang ketiga yaitu Desa Siliragung, Silir merupakan angin, dan Agung berarti besar, dimana di desa itu kondisi anginnya cukup kencang. Desa yang keempat yaitu Desa Sambirejo, Sambi merupakan tanaman kosambi dan rejo berarti ramai atau banyak. Contoh desa yang kelima yaitu Desa Pakistaji, Pakis

merupakan tanaman paku-pakuan dan Taji merupakan jenisnya, jadi di desa tersebut terdapat tanaman pakis besar yang mempunyai duri yang beracun. Contoh desa yang keenam yaitu Desa Kebonrejo, Kebon merupakan kebun dan Rejo berarti banyak atau ramai, dimana di desa tersebut banyak terdapat kebun. Kemudian contoh yang ketujuh yaitu Desa Lemahbang Kulon, Lemahbang berasal dari kata lemah yang berarti tanah dan abang yang berarti merah, tanah yang merah diakibatkan dari terbunuhnya seorang patih yang terkenal di daerah tersebut, kemudian diikuti dengan leksikal kulon yang berarti barat, sesuai letak desanya. Kemudian contoh desa yang kedelapan yaitu Desa Kalibaru Wetan, Kalibaru berasal dari kata Kali yang berarti sungai dan Baru, Kalibaru merupakan desa yang mempunyai banyak sungai baru, kemudian leksikal selanjutnya yaitu Wetan yang berarti timur, sesuai dengan letak desanya. Kemudian contoh yang kesembilan yaitu Desa Bangorejo, Bango merupakan area pertanian dalam Bahasa Osing dan Rejo berarti ramai atau banyak, dimana di desa tersebut banyak terdapat lahan pertanian. Contoh desa yang kesepuluh yaitu Desa Blimbingsari, Blimbing merupakan tanaman belimbing yang juga banyak ditemui di daerah tersebut, penggunaan kata sari merupakan akibat dari terbentuknya suatu krajan atau desa baru oleh pemerintah setempat. Contoh yang kesebelas yaitu Desa Jambewangi, Jambe merupakan tanaman sejenis pinang dan Wangi merupakan aroma dari tanaman tersebut. Kemudian contoh keduabelas yaitu Desa Kedungasri, Kedung merupakan sungai dan Asri merupakan kondisi yang baik atau masih terjaga, sesuai dengan banyaknya sungai yang masih asri di daerah tersebut. Lalu contoh ketigabelas yaitu Desa Benelan Lor, Benelan merupakan nama salah satu jenis pohon bambu, kemudian Lor adalah tempat atau lokasi desa tersebut yang mempunyai arti utara. Contoh desa terakhir yaitu desa Balenan Kidul, sama seperti Balenan Lor, Kidul mempunyai arti selatan, tempat dimana desa itu berada.

Tabel 4 Aspek Kemasyarakatan Pada Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi

No.	Perwujudan	Leksikal Inti	Nama Desa
1.	Program pemerintah	Parijatah	Parijatah kulon
2.	Kegiatan masyarakat	Sobo	Sobo
3.	Industri	Pande	Panderejo
4.	Bentuk pemerintahan	Singo	Singotrunan, Singojuruh
5.	Kebijakan pemerintah	Sari	Karangasari, Bulusari
6.	Kejadian di masyarakat	Sido	Sidorejo, Sidodadi
7.	Kondisi	Mulyo	Yosomulyo,

	masyarakat		Margomulyo
8.	Tempat tinggal masyarakat	Kampung	Kampunganyar, Kampung mandar, Kampung melayu
9.	Keadaan masyarakat	Rejo	Tulungrejo, Wongsorejo

Dalam Aspek Kemasyarakatan terdapat 9 perwujudan dan 9 leksikal inti, yaitu Parijatah, Sobo, Pande, Singo Sari, Sido, Mulyo, Kampung, dan Rejo. Leksikal yang paling sering banyak muncul dalam Aspek Kemasyarakatan yaitu leksikal rejo, contoh desanya yaitu Desa Tulungrejo yang mempunyai makna masyarakat didesa tersebut banyak yang suka menolong satu sama lain. Kemudian leksikal kedua yang paling sering muncul yaitu sari, contoh dari penamaan desanya yaitu Desa Bulusari, Bulu yang berarti bulu pada bambu dan sari adalah pemberian nama dari pemerintah karena dibangunnya krajan di daerah tersebut. Leksikal paling banyak ketiga yaitu leksikal mulyo, contoh nama desanya yaitu Desa Yosomulyo, desa ini dulunya bernama Desa Karangasem kemudian setelah kejadian PKI desa ini diubah namanya oleh Presiden Indonesia saat itu, yaitu Pak Harto menjadi Desa Yosomulyo dengan harapan desa ini bisa membangun kemulyaannya sendiri. Selanjutnya leksikal yang muncul sebagai nama desa hanya berjumlah empat nama desa atau lebih sedikit. Leksikal selanjutnya yaitu leksikal singo, singo dalam masyarakat banyuwangi berarti patih atau pemimpin pemerintahan seperti menteri, contoh desanya yaitu Desa Singotrunan atau Singo Taruna yang mempunyai makna patih yang mengurus pemuda-pemuda. Lalu ada leksikal kampung, contoh desanya yaitu Desa Kampungmandar yang mempunyai makna tempat tinggal Suku Mandar dari Sulawesi Barat. Leksikal selanjutnya yaitu leksikal sido, contoh desanya yaitu Desa Sidodadi yang mempunyai makna banyak sesuatu yang diharapkan yang pasti terjadi di desa itu. Lalu leksikal selanjutnya yang muncul yaitu leksikal sobo, contoh desanya yaitu Desa Sobo yang mempunyai makna tempat yang sering dikunjungi masyarakat, atau bisa juga kebiasaan masyarakat yang saling mengunjungi tempat mereka satu sama lain. Kemudian leksikal terakhir yaitu leksikal pande, contoh desanya yaitu Panderejo yang mempunyai makna banyak masyarakat di daerah tersebut yang berprofesi sebagai pandai besi.

Tabel 5 Aspek Kebudayaan Pada Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi

No.	Perwujudan	Leksikal Inti	Nama Desa
1.	Sejarah	Purwo	Purwoagung, Purwodadi
		Genteng	Genteng kulon
		Lemahbang	Lemahbangdewo

		Temu	Temuguruh
--	--	------	-----------

Dalam aspek kebudayaan hanya terdapat 1 perwujudan yaitu sejarah, dalam perwujudan sejarah terdapat 4 leksikal inti yaitu Purwo, Genteng, Lemahbang, Temu. Contoh dari desanya sendiri yaitu Purwoagung, penamaan Desa Purwoagung sendiri akibat dari pecahan Alaspurwo yang dulunya merupakan sebuah kerajaan, kemudian daerah-daerah sekitarnya terpecah namun tetap mempertahankan nama purwo sebagai nama desa. Selanjutnya ada Desa Genteng kulon, Desa Gentengkulon berasal dari kata Genteng dan Kulon, Genteng sendiri dipilih karena di daerah tersebut pernah terjadi infansi belanda, maka dari itu keadaan di daerah tersebut sangat genteng, kulon sendiri adalah barat, lokasi desa tersebut. Lalu ada Desa Lemahbang kulon, lemahbang mempunyai arti tanah merah akibat peperangan dan terbunuhnya seorang patih di daerah tersebut, lalu kulon adalah barat, lokasi desa tersebut. Dan yang terakhir adalah Desa Temuguruh, Temuguruh diambil dari kata Temu dan Guru, dua leksikal ini berasal dari pertemuan 3 saudara seperguruan, yaitu Mbah Mangku, Mbah Jayeng dan Mbah H. Yusuf, tempat tersebut merupakan tempat pengungsian pejuang pada zaman belanda, dan 3 orang tersebut merupakan 3 orang yang dituakan.

Namun ada juga nama desa yang menggunakan satu leksikal dimana leksikal yang dipakai adalah leksikal inti saja, berbeda dari nama-nama desa sebelumnya yang memakai pola diterangkan-menerangkan, nama desa ini hanya menggunakan satu leksikal namun memiliki makna yang bisa berdiri sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama desa di Kabupaten Banyuwangi terbagi dalam beberapa aspek toponimi sebagai berikut.

Tabel 6 Pembagian Aspek Toponimi Nama Desa di Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Perwujudan

No.	Perwujudan	Nama Desa
1.	Perairan	Grajagan
		Sembulungan
		Bomo
		Tambong
2.	Rupa Bumi	Pendarungan
		Gambor
		Bayu
		Kenjo
		Gumuk
		Licin
		Segobang
		Pakel
		Grogol
		Giri
		Telemung

		Klatak
		Gombolirang
		Sepanjang
3.	Lingkungan Alam	Karetan (Flora)
		Kemendung (Flora)
		Gambiran (Flora)
		Kembiritan (Flora)
		Bubuk (Flora)
		Pengatigan (Fauna)
		Bareng (Fauna)
		Labanasem (Flora)
		Pondoknongko (Flora)
		Dadapan (Flora)
		Gumirih (Flora)
		Kemiri (Flora)
		Glagah (Flora)
		Kemiren (Flora)
Lateng (Flora)		
Pengantigan (Fauna)		
Ketapang (Flora)		

Dalam aspek perwujudan terdapat 3 kelompok yaitu perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam.

Terdapat 4 leksikal sekaligus nama desa dalam Perwujudan Perairan, yaitu Grajagan, Sembulungan, Bomo, dan Tambong. Berikut penjelasan keempat nama desa tersebut. Desa Grajagan, Grajagan merupakan air yang mengalir secara deras. Kemudian Desa Sembulungan, Sembulungan merupakan titik terdalam pada laut. Lalu Desa Bomo, Bomo sendiri adalah kedung air yang sangat besar. Yang terakhir adalah Desa Tambong, Tambong merupakan sungai besar yang memiliki waduk didalamnya.

Kelompok selanjutnya yaitu Rupa Bumi, dalam kelompok Rupa Bumi terdapat 14 leksikal dan juga nama desa, diantaranya yaitu Pendarungan, Gambor, Bayu, Kenzo, Gumuk, Licin, Segobang, Pakel, Grogol, Giri, Telemung, Klatak, Gombolirang. Berikut penjelasan singkat nama-nama desa tersebut. Desa Pendarungan, Pendarungan adalah sebuah area yang sangat terpencil di kaki gunung. Lalu ada Desa Gambor, Gambor merupakan sebuah lapangan atau area yang sangat luas. Selanjutnya Desa Bayu, Bayu sendiri dalam bahasa sansakerta memiliki arti angin, dimana desa ini merupakan desa yang berangin. Kemudian ada Desa Kenzo, Kenzo merupakan sebutan untuk area yang sangat hijau. Desa Gumuk, Gumuk merupakan gundukan bukit yang tidak terlalu tinggi. Lalu ada Desa Licin, dinamakan licin karena struktur jalan atau area

tersebut merupakan lereng gunung yang licin. Selanjutnya ada Desa Segobang, Segobang sendiri memiliki arti jalan yang dikanan kirinya adalah jurang. Kemudian ada Desa Pakel, Pakel merupakan area terjal yang berada di pegunungan. Desa Grogol, diambil dari area desa yang merupakan area berbatu atau orang-orang sering menyebutnya grogol. Desa selanjutnya yaitu Desa Giri, Giri merupakan nama dataran tinggi, atau orang dulu menyebutnya Gunung Giri. Desa selanjutnya yaitu Desa Telemung, Telemung adalah area yang mempunyai struktur tanah yang bergelombang. Desa keduabelas yaitu Desa Klatak, yang mempunyai arti tanah yang kering. Kemudian desa selanjutnya yaitu Desa Gombolirang, Gombolirang merupakan tempat yang dulu banyak ditemukan welirang atau belerang. Dan yang terakhir adalah Desa Sepanjang, Sepanjang merupakan dataran yang panjang.

Kelompok selanjutnya dalam Aspek Perwujudan yaitu Lingkungan Alam, ada 17 leksikal sekaligus nama desa pada kelompok Lingkungan Alam, berikut penjelasan singkat nama desa pada kelompok ini. Yang pertama ada Desa Karetan, Karetan sendiri berasal dari kata Karet, dimana pada daerah ini dulunya merupakan hutan karet yang sangat luas. Desa kedua yaitu Desa Kemendung, Kemendung merupakan nama dari salah satu pohon kepundung yang hanya berbuah saat musim mendung, atau musim hujan. Desa ketiga yaitu Desa Gambiran, diambil dari kata Gambir yang merupakan nama sebuah jenis tumbuhan. Kemudian yang keempat adalah Desa Kembiritan, diambil dari kata Kembirit yang merupakan nama pohon yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Lalu selanjutnya ada Desa Bubuk, dinamakan Bubuk karena banyak pohon yang dimakan serangga, sehingga pohon-pohon tersebut menjadi bubuk. Desa keenam yaitu Desa Pongatigan, dinamakan Pongatigan karena banyak ditemukan telur hewan, atau masyarakat menyebutnya Tigan. Desa ketujuh yaitu Desa Bareng, Bareng adalah telur ayam ketika masih didalam perut ayam dan belum keluar. Desa selanjutnya yaitu Desa Labanasem, dinamakan Labanasem karena banyaknya pohon asem yang tumbuh didaerah tersebut. Lalu yang kesembilan adalah Desa Pondoknongko, sesuai namanya, Desa Pondoknongko banyak ditemui pohon nangka. Kemudian desa yang kesepuluh yaitu Desa Dadapan, banyaknya daun dadap membuat daerah itu disebut Dadapan. Desa kesebelas adalah Desa Gumirih, Gumirih merupakan nama tumbuhan rambat yang banyak ditemui di daerah tersebut. Selanjutnya ada Desa Kemiri, sesuai dengan namanya, adanya pohon kemiri jadi latar belakang nama desa ini. Desa ketigabelas yaitu Desa Glagah, banyaknya tumbuhan gelagah jadi latar belakang dinamakannya daerah tersebut sebagai Desa Glagah. Desa keempatbelas yaitu Desa Kemiren, sama seperti Desa Kemiri, banyaknya tumbuhan kemiri jadi latar

belakang penamaan desa ini. Yang kelimabelas ada Desa Lateng, diambil dari banyaknya tumbuhan jelatang atau lateng yang tumbuh di daerah tersebut. Desa keenambelas yaitu Desa Pengantigan, asal-usul namanya sama seperti Desa Pongatigan. Yang terakhir adalah Desa Ketapang, banyaknya tumbuhan ketapang menjadi alasan utama dinamakannya daerah tersebut Desa Ketapang.

Tabel 8 Pembagian Aspek Toponimi Nama Desa di Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kemasyarakatan

No.	Perwujudan	Nama Desa		
1.	Tempat kegiatan masyarakat	Pesanggaran		
		Gitik		
		Gendoh		
2.	Tempat tinggal masyarakat	Kradenan		
		Tukangkayu		
		Patoman		
		Kabat		
3.	Organisasi masyarakat	Setail		
		4.	Fasilitas	Gladak
				Mojopanggung
				Kandangan
5.	Kegiatan masyarakat	Sarongan		
		Rogojampi		
		Padang		
6.	Tempat tinggal pemerintahan	Bulusan		
		Kedaleman		
		Banjar		
		Kepatihan		
7.	Fenomena di masyarakat	Temenggungan		
		Badawang		
		Balak		
8.	Keadaan tempat	Bengkak		
		Sraten		
		Songgon		
		Sragi		
		Paspan		
9.	Program pemerintah	Jelun		
		Mangir		
		Badean		
		Aliyan		
		Benciluk		

Dalam Aspek Kemasyarakatan terdapat 9 perwujudan dan 32 leksikal sekaligus nama desa, yaitu Kandangan, Pesanggaran, Gitik, Gendoh, Sarongan, Kradenan, Tukangkayu, Patoman, Benciluk, Setail, Gladak, Mojopanggung, Rogojampi, Padang, Kedaleman, Banjar, Kepatihan, Temenggungan, Balak,

Bengkak, Cantuk, Songgon, Sragi, Paspan, Jelun, Badean, Gintangan, Sragen, Badewang, Mangir, Bulusan. Perwujudan Tempat tinggal pemerintahan, Keadaan tempat dan Tempat tinggal masyarakat mempunyai leksikal terbanyak yaitu 5, dalam Perwujudan Tempat tinggal pemerintahan terdapat Kedaleman, Banjar, Kepatihan, Temenggungan, dan Badewang, dari Keadaan tempat ada Songgon, Sragi, Paspan, Jelun, dan Mangir. Dari Tempat tinggal masyarakat ada Kradenan, Tukangkayu, Patoman, Kabat, dan Gintangan Lalu Kemudian perwujudan yang paling sering muncul kedua yaitu dari perwujudan Fasilitas ada Gladak, Mojopanggung, Kandangan, Sarongan.

Leksikal paling sedikit yang termasuk kedalam Perwujudan dalam Aspek Kemasyarakatan ada Setail, yang termasuk kedalam Organisasi masyarakat, Setail sendiri merupakan sebutan untuk organisasi masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang dianggap nakal dan tidak berguna, akhirnya mereka membuat perkumpulan yang disebut Setail untuk membuktikan bahwa mereka bisa berguna bagi masyarakat.

Tabel 9 Pembagian Aspek Toponimi Nama Desa di Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kebudayaan

No.	Perwujudan	Nama desa
1.	Alat memasak	Cantuk
2.	Sejarah	Blambangan
		Cluring
		Bunder
		Tampo
		Jajag
		Dasri
		Macan Putih
		Boyolangu
		Penataban
		Kelir
3.	Alat kesenian	Bajulmati
		Kluncing

Dalam Aspek Kebudayaan terdapat 3 perwujudan, yaitu Alat memasak, Sejarah, dan Alat kesenian. Dalam perwujudan Sejarah terdapat 11 leksikal dan menjadi yang terbanyak dalam Aspek Kebudayaan, kebanyakan dari leksikal yang dipakai untuk nama desa dalam Perwujudan Sejarah berhubungan dengan Kerajaan Blambangan.

Penutup

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa banyak nama desa di Kabupaten Banyuwangi terdapat 12 Leksikal yang termasuk kedalam leksikal sebagai atribut frasa DM dan 19 leksikal inti frasa DM. Sementara itu dari segi Toponimi

diketahui terdapat 3 aspek yaitu Aspek Perwujudan, Aspek Kemasyarakatan, dan Aspek Kebudayaan. Dalam Aspek Perwujudan teridentifikasi terdapat 4 leksikal dalam Perwujudan Perairan, 7 Perwujudan Rupa Bumi, 14 Perwujudan Lingkungan Alam. Sedangkan dalam Aspek Kemasyarakatan teridentifikasi terdapat 9 perwujudan dan 9 leksikal inti, yaitu Program pemerintah, Kegiatan masyarakat, Industri, Bentuk pemerintahan, Kebijakan pemerintah, Kejadian di masyarakat, Kondisi masyarakat, Tempat tinggal masyarakat, Keadaan masyarakat. Sementara dalam Aspek Kebudayaan teridentifikasi terdapat 1 perwujudan dan 4 leksikal inti, perwujudan dalam Aspek Kebudayaan adalah Perwujudan Sejarah. Namun ada juga temuan nama desa yang tidak menggunakan pola terstruktur atau hanya menggunakan satu leksikal. Dari Aspek Perwujudan teridentifikasi terdapat 4 leksikal dalam Perwujudan Perairan, 14 leksikal dalam Perwujudan Rupa Bumi dan 17 leksikal dalam Perwujudan Lingkungan Alam. Lalu dari Aspek Kemasyarakatan teridentifikasi terdapat 9 perwujudan dan 32 leksikal, dengan rincian, 3 leksikal dalam Perwujudan Tempat Kegiatan Masyarakat, 5 leksikal dalam Perwujudan Tempat Tinggal Masyarakat, 1 leksikal dalam Perwujudan Organisasi Masyarakat, 4 leksikal dalam Perwujudan Fasilitas, 3 leksikal dalam Kegiatan Masyarakat, 5 leksikal dalam Perwujudan Tempat Tinggal Pemerintahan, 3 leksikal dalam Perwujudan Fenomena di Masyarakat, 5 leksikal dalam Perwujudan Keadaan Tempat, dan 3 leksikal dalam Perwujudan Program Pemerintah. Selanjutnya dalam Aspek Kebudayaan teridentifikasi terdapat 3 perwujudan dan 13 leksikal dengan rincian, 1 leksikal dalam Perwujudan Alat Memasak, 1 leksikal dalam Perwujudan Alat Kesenian dan 13 leksikal dalam Perwujudan Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudaryat, Yayat dkk. 2009. *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Muhammad Edy Thoyib. 2021. *Toponimi Desa-Desa di Desa Singosari Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mulyono, & Wuryaningrum, R. (2021). Ideological Meaning of Lamongan Batik Motifs (Semiotic Prespective). *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 8(12), 6726–6734. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i12.03> [Diakses pada 18 Januari 2023]
- Nelen Febrianty. 2020. *Penamaan Pantai Di Kabupaten Malang Sebagai Refleksi Budaya Masyarakat Pesisir*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

- Rahmat Muhidin. 2020. *Penamaan Desa di Kabupaten Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terrestrial*. Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- L. Prima Pandu Pertiwi, Suyanto, Sri Puji Astuti. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Catur Liskah Kartika. 2020. *Penamaan Jalan di Kota Madya Surabaya: Kajian Toponimi*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Iis Rohmawati. 2019. *Toponymy and Cultural Value of Village Names in Bojong*. Cianjur: Universitas Suryakencana.
- Banyuwangikab.go.id. *Daftar Kecamatan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi*. [diakses pada 3 Juni 2022].
<https://banyuwangikab.go.id/pemerintahan/kecamatan>
[n](#)